

KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UMKM BERBASIS SAK EMKM : *SELF EFFICACY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Putri Mila Sari¹, Dwi Suhartini²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2}

putrimila6168@gmail.com¹

Corresponding Author dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the perception of business actors, accounting knowledge, and experience of business owners on the quality of MSME financial reports based on SAK EMKM moderated by self-efficacy in Sumenep Regency. This study uses a quantitative approach with primary data obtained from questionnaires distributed via google form. The population in this study were all MSME actors in Sumenep Regency. Convenience sampling is used as a sampling technique. The analytical technique used in this research is SmartPLS 3.0. The results show that the quality of financial reports is supported by the perceptions and MSME owner experience in Sumenep Regency. However, the accounting knowledge factor has not been able to support the achievement of the quality of financial reports. In addition, self-efficacy has not been able to strengthen the factor in improving the quality of financial reports.

Keywords: self efficacy, perception of business actors, accounting knowledge, experience of business owners, and SAK EMKM.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari persepsi pelaku usaha, pengetahuan akuntansi, dan pengalaman pemilik usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM yang berbasis SAK EMKM yang dimoderasi oleh *self efficacy* di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan melalui *google form*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Sumenep. *Convenience sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *SmartPLS 3.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan didukung dengan persepsi dan pengalaman pemilik UMKM di Kabupaten Sumenep. Namun, faktor pengetahuan akuntansi belum mampu mendukung tercapainya kualitas laporan keuangan. Selain itu, faktor *self efficacy* belum mampu memperkuat tercapainya peningkatan kualitas laporan keuangan.

Kata kunci : *self efficacy*, persepsi pelaku usaha, pengetahuan akuntansi, pengalaman pemilik usaha, dan SAK EMKM.

PENDAHULUAN

Penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi keuangan bagi entitas merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengetahui keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah dalam jangka panjang. Perhatian penting yang dilakukan pemerintah karena UMKM dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (As'adi & Chalimi, 2020). Peraturan yang diterapkan oleh pemerintah dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar khususnya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sebagai pendorong usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan serta keterampilan pemilik usaha agar mampu mengelola laporan keuangan dengan baik

sehingga memperoleh akses yang semakin luas untuk pembiayaan dari industri perbankan.

SAK EMKM sebagai dasar penyusunan untuk menyajikan laporan keuangan pada UMKM sesuai standar yang berlaku. Upaya dari pemerintah dalam penerapan SAK EMKM diharapkan bisa mempermudah entitas dalam melakukan perubahan pelaporan yang berbasis kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual. Kemudahan yang diberikan pemerintah dalam penyusunan laporan keuangan UMKM melalui penerapan SAK EMKM apakah dapat menjadi tolok ukur dalam menjaga kualitas laporan keuangan usaha mikro dan kecil. (Prajanto & Septriana, 2018) menyatakan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) terhadap kualitas laporan keuangan saat ini masih sangat minim, hal ini disebabkan oleh pelaku usaha masih rendah dalam memahami pembukuan sesuai dengan SAK EMKM.

Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa. Begitu halnya dengan persepsi pelaku UMKM dalam menyusun laporan. Persepsi pengusaha atas laporan keuangan masih di rasa sangat rendah sehingga mengakibatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan tidak berpengaruh terhadap besaran kredit yang diperoleh UMKM (Prajanto & Septriana, 2018). Pengetahuan akuntansi pemilik usaha juga sangat penting dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Namun penerapan SAK EMKM terhadap kualitas laporan keuangan saat ini masih sangat minim, hal ini dikarenakan pemilik usaha masih rendah dalam memahami dan mengetahui pembukuan yang sesuai dengan SAK EMKM. Pemilik usaha mikro sudah membuat laporan keuangan yang sangat sederhana dengan pengetahuan akuntansi yang dimiliki juga sederhana. (As'adi & Chalimi, 2020). Selain dari pengetahuan akuntansi, pengalaman pemilik usaha juga menjadi pertimbangan dalam menyusun laporan SAK EMKM. Pengalaman usaha juga bisa menentukan persepsi penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Sumenep menemukan bukti bahwa para pelaku UMKM sudah melakukan pencatatan sederhana mengenai usahanya. Namun, belum melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hotijah (2019) yang menyebutkan bahwa pada Dinas Koperasi dan UMKM di Sumenep ada lima puluh UMKM yang masih aktif dalam melakukan pemasaran, bahkan ada lima UMKM yang berpotensi ekspor dan sudah pernah ekspor, tetapi UMKM tersebut tidak melakukan pembukuan, dikarenakan pelaku UMKM hanya fokus terhadap beberapa hal seperti kegiatan operasional.

Perbedaan yang terjadi tentunya menimbulkan penilaian dari sudut pandang. Salah satunya dari aspek persepsi (Janrosl 2018), pengetahuan akuntansi (Fadilah 2019), pengalaman pemilik usaha (As'adi & Chalimi 2020) menunjukkan hasil bahwa penerapan SAK EMKM dan kualitas laporan keuangan UMKM didorong oleh aspek diatas. Berbeda dengan (Badria & Diana 2018), (Setyaningsih & Farina 2021), dan (Silvia & Azmi 2019) memberikan hasil bahwa penerapan SAK EMKM dan kualitas laporan keuangan tidak didorong oleh faktor persepsi, pengetahuan akuntansi, dan lama berusaha.

Peningkatan UMKM di Kabupaten Sumenep khususnya pada usaha mikro memiliki peningkatan yang cukup besar. Sehingga peneliti memiliki keinginan untuk menjadikan usaha mikro sebagai target populasi dengan objek kualitas laporan keuangan, yang diharapkan bisa membantu pelaku usaha dalam menjalankan dan mengembangkannya kearah yang lebih baik. Berdasarkan kondisi diatas, timbul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai kualitas laporan keuangan UMKM di Kabupaten Sumenep.

KAJIAN TEORI

Teori Motivasi

Motivasi merupakan hal yang melatarbelakangi individu dalam bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Robbins mendefinisikan motivasi sebagai, *“the process by which a persons efforts are energized, directed and sustained attaining a goal.”* Proses yang ikut menentukan intensitas arah dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran (Robbins & Judge, 2007). Teori Motivasi adalah teori yang mempelajari mengenai apa yang memotivasi seorang pelaku usaha dalam bekerja. Motivasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam manajemen sumber daya manusia. Motivasi juga merupakan determinan yang penting bagi prestasi pelaku usaha. Setiap langkah dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pegawai didorong oleh suatu kekuatan dalam diri orang tersebut, pendorong inilah yang disebut motivasi. (Ariyanto, 2020)

UMKM (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah)

Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan dan mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha, mempunyai kekayaan bersih sebesar dari Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usahanya. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,- (limaratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau hasil penjualan tahunan sebesar lebih dari Rp2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah)

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (ED SAK EMKM) yang disetujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DASK) pada tanggal 18 Mei 2016, yang mulai berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2018 (Putra, 2018) . SAK EMKM menerbitkan laporan keuangannya untuk tujuan umum bagi pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemberi kredit SAK EMKM merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut – turut. SAK EMKM memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengaplikasikan akuntansi pada usahanya, sehingga dengan mudah menyusun laporan keuangan usahanya yang sesuai dengan standar. SAK EMKM ini juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi suatu UMKM jika di aplikasikan dalam laporan keuangan usahanya dengan baik dan benar, misalnya untuk mendapatkan dana dari bank atau dana dari pemerintah Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk mengembangkan usahanya.

Kualitas Laporan Keuangan

Wijaya menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari beberapa aktivitas dalam kegiatan akuntansi. Definisi yang umum digunakan untuk menjelaskan istilah akuntansi berdasarkan *American Institute of Certified Public*

Accountant (AICPA) yaitu akuntansi merupakan seni mengenai pencatatan, penggolongan dan peringkasan, dengan cara informatif dan bentuk uang, transaksi, atau kejadian keuangan perusahaan, serta interpretasi hasilnya. Dengan demikian proses akuntansi mencakup empat hal utama, yaitu proses mencatat, menggolongkan, meringkas atau menjumlah, dan proses melaporkan. (Wijaya, 2018). Sedangkan menurut Kasmir menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Laporan keuangan disusun untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan perusahaan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. (Kasmir, 2019). Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Secara umum laporan keuangan merupakan catatan mengenai informasi keuangan dalam suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. (Surjaweni, 2017)

Persepsi Pelaku Usaha

Persepsi merupakan tindakan individu dalam menafsirkan dan memberi arti terhadap lingkungan sebagai dasar manfaat yang akan diperoleh nantinya (Robbins 1993 dalam Mouti, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindra. Sementara itu dalam lingkup yang lebih luas persepsi adalah suatu proses yang melibatkan pengetahuan – pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan mengintrepresentasikan stimulus yang ditunjukkan oleh panca indra. Persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti faktor fungsional dan struktural. Faktor ini dapat menentukan memenuhi tujuan individu untuk melakukan perspsi (Baihaqi, 2017). Perspsi yang baik akan mempermudah pelaku usaha dalam memenuhi tujuan dalam berusaha. Sehingga laporan keuangan yang disajikan akan memiliki kualitas yang baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti & Wardhani (2018), Badria & Diana (2018), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi perilaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pelaku UMKM mempunyai persepsi bahwa SAK EMKM cukup penting sebagai alat akuntabilitas usaha maka pelaku UMKM akan menerapkan SAK EMKM tersebut.

H¹ terdapat pengaruh antara persepsi pelaku usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM

Pengetahuan Akuntansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan sesuatu hal. Akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa, yang menyediakan informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Komite Terminologi AICP (*American Institute of Certified Public Accountants*) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran transaksi serta kejadian yang bersifat keuangan, dan dalam bentuk satuan uang, serta interpretasi dari hasil tersebut. (As'adi & Chalimi, 2020) Berdasarkan pengertian akuntansi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses pencatatan dari transaksi – transaksi yang terjadi dalam perusahaan yang memberikan informasi kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan akuntansi merupakan kemampuan atau pemahaman terkait dengan akuntansi mulai dari proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data yang berwujud laporan keuangan usaha tersebut. (As'adi & Chalimi, 2020). Pengetahuan akuntansi yang baik akan sangat membantu pelaku usaha dalam membuat laporan keuangan

yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2019) dan As'adi & Chalimi (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laporan yang dihasilkan akan sangat membantu pelaku usaha dalam mengambil suatu keputusan financial.

H² terdapat pengaruh antara pengetahuan akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM yang berbasis SAK EMKM

Pengalaman Pemilik Usaha

Definisi menurut Wahyuni (2015) pada penelitian Kusnandar (2020) menyatakan bahwa pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan predictor terbaik bagi keberhasilan, terutama bila usaha baru itu berkaitan dengan usaha sebelumnya. Pengalaman tersebut akan sangat diperlukan oleh pelaku usaha seiring dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan. Dalam penelitian Kusnandar (2020) juga menyebutkan terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman usaha yaitu lama waktu atau masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan penguasaan terhadap pekerjaan serta peralatan. Pengalaman pemilik usaha merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Hal tersebut didukung oleh penelitian As'adi & Chalimi, (2020) dan Zakiah (2020), yang menyatakan bahwa pengalaman pemilik usaha berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM dan informasi akuntansi. Dengan adanya pengalaman diharapkan bisa membantu pelaku UMKM dalam menjalankan usaha dan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

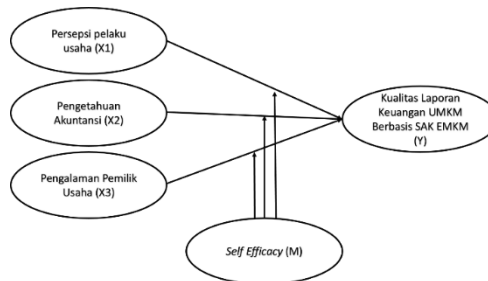
H³ terdapat pengaruh antara pengalaman pemilik usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM

Self Efficacy

Self-efficacy atau efikasi diri merupakan faktor internal individu atau kondisi psikologis. *Self-efficacy* pertama kali ditemukan oleh Albert Bandura (1977) menunjukkan bahwa "*Self-efficacy* merupakan konstruksi psikologis yang didasarkan pada evaluasi kemampuan seseorang adalah keyakinan terkait kemampuan pribadi untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan menunjukkan keahlian tertentu". Sedangkan menurut Wolfolk (2007) "*Self-efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap diri sendiri atau tingkat keyakinan pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dalam mencapai tujuan atas hasil tertentu (Pratiwi, 2019).

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses (Bandura, 1997). Untuk melaksanakan suatu kinerja secara terampil, seseorang perlu memiliki keterampilan yang dibutuhkan dan rasa percaya akan kemampuan diri untuk menggunakan keterampilan tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Soentoro (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas pencatatan akuntansi. Penelitian Sumantri & Gemina (2015) menunjukkan hasil bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM. Penelitian Pratiwi (2019) juga menunjukkan hasil bahwa variabel efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Kinerja usaha yang dimaksud dalam penelitian di atas yakni tingkat pencapaian atau prestasi usaha dalam periode. Pencapaian tersebut tidak luput dari kualitas pencapaian tujuan yang salah satunya laporan keuangan. Dengan adanya *self efficacy* sebagai variabel moderasi diharapkan mampu memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uraian di atas maka logika berfikir peneliti yaitu, semakin baik persepsi pelaku usaha terhadap usahanya maka semakin baik pula pencapaian yang akan dicapai.

H⁴ Terdapat pengaruh antara persepsi pelaku usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM dengan dimoderasi *self efficacy*
H⁵ Terdapat pengaruh antara pengetahuan akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM dengan dimoderasi *self efficacy*
H⁶ Terdapat pengaruh antara pengalaman pemilik usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM dengan dimoderasi *self efficacy*



Gambar 1 Kerangka Berpikir
Sumber: Data diolah 2022

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kuantitatif. Objek pada penelitian ini adalah UMKM yang ada di Kabupaten Sumenep. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Pada penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dipilih dengan pertimbangan kemudahan diperoleh. Namun sampel harus memenuhi kriteria sebagai anggota sampel yaitu pelaku usaha mikro yang telah menggunakan usahanya kurang lebih dua tahun secara berturut-turut di Kabupaten Sumenep. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 100. Jenis penelitian ini berupa data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti dan data tersebut diperoleh dari kuesioner yang disebar.

Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer *SmartPLS 3.0* atau *Partial Least Square*. Analisis data ini menggunakan pengukuran *outer model* dan model struktural *inner model*.

Model Pengukuran atau *Outer Loading*

Model ini diperlukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari indikator. Evaluasi model pengukuran ini bersifat reflektif. Untuk itu digunakan pengukuran seperti *Convergent Validity* dilihat dari nilai *outer loadings*nya, apabila nilai *outer loadings*nya lebih besar dari 0,5 dan nilai *t-statistic* > t tabel maka korelasi dianggap baik (Ghozali, 2020). Selanjutnya, *Discriminant Validity* dilihat dari nilai *cross loading* menunjukkan besarnya korelasi antara setiap konstruk dengan indikatornya dan indikator dari konstruk blok lainnya. Dalam evaluasi model *discriminant validity* untuk semua nilai *Composite Reliability* pada setiap konstruk di atas 0,7 sangat direkomendasikan dalam menguatkan hasil *discriminant validity*.

Model Struktural atau *Inner Model*

Model struktural dapat dievaluasi dengan menggunakan R² untuk konstruk dependen dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Selain R² perlu juga dilakukan pengujian Q² yang bertujuan untuk menguji apakah model yang digunakan mempunyai *predictive relevance*.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian kali ini bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen yaitu sistem pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia dengan variabel dependen yaitu terhadap kualitas laporan keuangan

dan akuntabilitas keuangan. Pengujian hipotesis ini dilakukan jika nilai *T-statistics* lebih tinggi dibandingkan nilai *T-table*, berarti hipotesis diterima. Untuk tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka nilai *T-table* untuk hipotesis satu ekor (*one tailed*) adalah $\geq 1,96$.

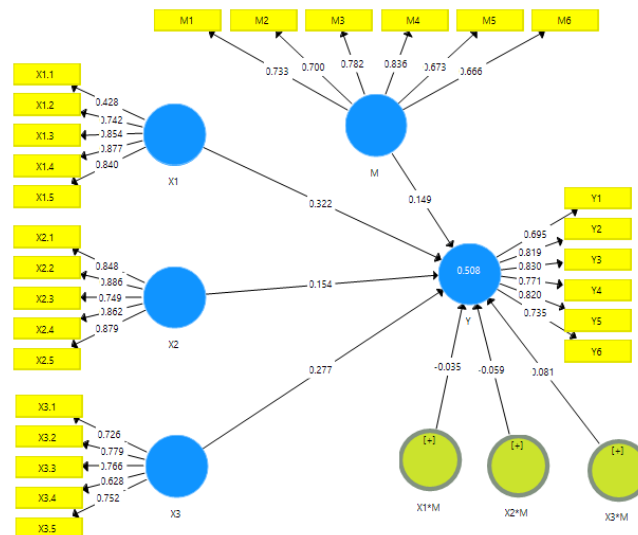
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Kuesioner yang disebar menggunakan *google form* terisi sejumlah 72 dan kuesioner yang disebar menggunakan media cetak sebanyak 28. Sehingga jika ditotal sebanyak 100 kuesioner yang telah diisi oleh responden.

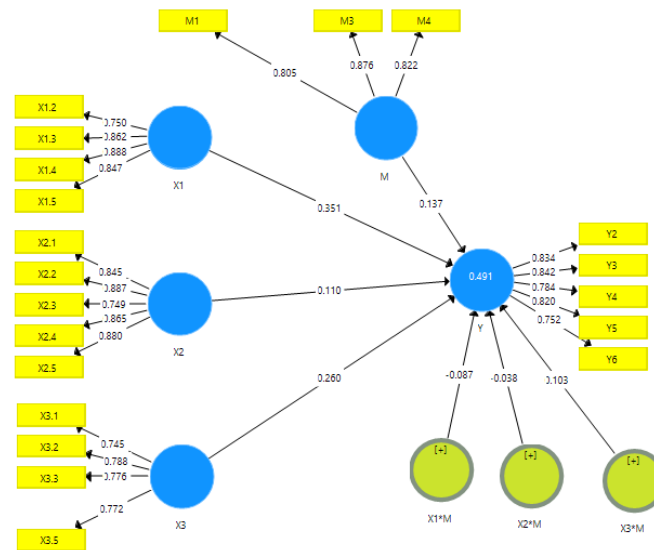
Uji Validitas Convergent

Uji validitas *convergent* yaitu mengkorelasikan skor yang dimiliki masing-masing item dengan *construct score* yang nantinya akan mendapatkan hasil berupa nilai *loading factor*. Nilai *loading factor* dikatakan tinggi apabila berkorelasi $>0,70$. Namun, untuk tahap awal penelitian nilai 0,5-0,6 telah cukup memadai. Dalam penelitian ini menggunakan nilai *loading factor* sebesar $>0,70$. Output SmartPLS untuk *loading factor* memberikan hasil sebagai berikut



Gambar 2
Outer Loading (Tahap Dua)
(Sumber Data Diolah 2022)

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS 3.0 pada *loading factor* tahap satu menunjukkan enam indikator masih berwarna merah yaitu X1.1, X3.4, Y1, M2, M5, M6 yang artinya indikator tersebut tidak valid. Dikatakan tidak valid karena nilai *loading factor* belum memenuhi kriteria batas minimal pengukuran yaitu $>0,70$. oleh karena itu, nilai yang belum valid harus diolah kembali dengan cara menghapus atau mengevaluasi indikator yang berwarna merah. Sehingga, akan menghasilkan output SmartPLS sebagai berikut



Gambar 3
Outer Loading (Tahap Dua)
(Sumber Data Diolah 2022)

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS 3.0 pada *loading factor* tahap dua menunjukkan bahwa semua indikator dapat dikatakan valid setelah mengeliminasi indikator berwarna merah atau indikator yang memiliki nilai $>0,70$. Oleh karena itu, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi uji validitas *convergent*.

Uji Validitas Discriminant

Uji validitas *discriminant* memiliki tujuan untuk mengukur valid atau tidaknya perbedaan antar variabel. Menguji validitas *discriminant* dapat dilakukan dengan menggunakan nilai *cross loading*. Indikator dinyatakan memenuhi apabila nilai *cross loading* merupakan yang terbesar dibandingkan variabel lainnya.

Berdasarkan tabel 4.1 nilai *cross loading* pada masing-masing indikator telah memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Maka, dapat dinyatakan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi uji validitas *discriminant*.

Dalam menguji validitas *discriminant* dapat menggunakan metode lain yaitu dengan menggunakan AVE. Uji validitas *discriminant* dinyatakan valid apabila memenuhi nilai **AVE yaitu sebesar >0.5** . Output SmartPLS untuk validitas *discriminant* melalui AVE memberikan hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Validitas Discriminant (Cross Loading)

| Variabel | AVE |
|--|-------|
| Persepsi Pelaku Usaha (X1) | 0.703 |
| Pengetahuan Akuntansi (X2) | 0.717 |
| Pengalaman Pemilik Usaha (X3) | 0.593 |
| Kualitas Laporan UMKM (Y) | 0.652 |
| Self Efficacy (M) | 0.697 |
| Persepsi Pelaku Usaha*Self Efficacy | 1.000 |
| Pengetahuan Akuntansi*Self Efficacy | 1.000 |
| Pengalaman Pemilik Usaha*Self Efficacy | 1.000 |

Tabel 2
Validitas Discriminant (Nilai AVE)

| | X1 | X1*M | X2 | X2*M | X3 | X3*M | Y | M |
|-------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| X1.2 | 0.750 | -0.196 | 0.439 | -0.003 | 0.549 | -0.346 | 0.461 | 0.303 |
| X1.3 | 0.862 | -0.243 | 0.513 | -0.064 | 0.496 | -0.166 | 0.529 | 0.331 |
| X1.4 | 0.888 | -0.398 | 0.388 | -0.039 | 0.526 | -0.265 | 0.561 | 0.391 |
| X1.5 | 0.847 | -0.371 | 0.419 | -0.023 | 0.460 | -0.188 | 0.540 | 0.342 |
| X1*M | -0.366 | 1.000 | -0.030 | 0.609 | -0.294 | 0.726 | -0.282 | -0.232 |
| X2.1 | 0.448 | 0.104 | 0.845 | -0.023 | 0.475 | -0.002 | 0.385 | 0.455 |
| X2.2 | 0.511 | -0.071 | 0.887 | -0.114 | 0.496 | -0.009 | 0.442 | 0.522 |
| X2.3 | 0.533 | -0.254 | 0.749 | -0.275 | 0.540 | -0.307 | 0.431 | 0.464 |
| X2.4 | 0.337 | 0.075 | 0.865 | -0.083 | 0.338 | 0.166 | 0.427 | 0.448 |
| X2.5 | 0.382 | 0.029 | 0.880 | -0.089 | 0.452 | -0.021 | 0.469 | 0.378 |
| X2*M | -0.039 | 0.609 | -0.140 | 1.000 | -0.056 | 0.517 | -0.106 | -0.150 |
| X3.1 | 0.483 | -0.275 | 0.437 | -0.056 | 0.745 | -0.376 | 0.302 | 0.362 |
| X3.2 | 0.615 | -0.371 | 0.438 | -0.029 | 0.788 | -0.421 | 0.415 | 0.310 |
| X3.3 | 0.390 | -0.094 | 0.484 | -0.018 | 0.776 | -0.282 | 0.388 | 0.280 |
| X3.5 | 0.394 | -0.185 | 0.350 | -0.065 | 0.772 | -0.131 | 0.538 | 0.434 |
| X3*M | -0.283 | 0.726 | -0.042 | 0.517 | -0.494 | 1.000 | -0.212 | -0.172 |
| Y2 | 0.578 | -0.302 | 0.366 | -0.116 | 0.521 | -0.210 | 0.834 | 0.347 |
| Y3 | 0.423 | -0.207 | 0.350 | -0.099 | 0.405 | -0.131 | 0.842 | 0.275 |
| Y4 | 0.544 | -0.218 | 0.385 | -0.065 | 0.532 | -0.284 | 0.784 | 0.304 |
| Y5 | 0.436 | -0.137 | 0.483 | -0.095 | 0.368 | -0.088 | 0.820 | 0.413 |
| Y6 | 0.508 | -0.253 | 0.470 | -0.055 | 0.390 | -0.125 | 0.752 | 0.526 |
| M1 | 0.341 | -0.184 | 0.448 | -0.046 | 0.386 | -0.163 | 0.350 | 0.805 |
| M3 | 0.258 | -0.158 | 0.447 | -0.233 | 0.351 | -0.082 | 0.398 | 0.876 |
| M4 | 0.423 | -0.236 | 0.445 | -0.089 | 0.408 | -0.185 | 0.418 | 0.822 |

(Sumber Data Diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil nilai AVE telah memenuhi uji validitas *discriminant* yang memadai karena memiliki nilai AVE >0,5. Hal ini memiliki arti bahwa variabel konstruk telah memiliki validitas *discriminant* yang baik.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur akurasi, konsistensi, dan ketepatan kuesioner yang digunakan sebagai indikator pada suatu variabel. Dalam mengukur reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha*. Uji reliabilitas akan dinyatakan valid dengan ketentuan nilai *composite reliability* >0,7 dan nilai *cronbach alpha* >0,6. Output SmartPLS untuk uji reliabilitas memberikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 4.3 telah diketahui bahwa *cronbach alpha* yang telah memenuhi dengan ketentuan $>0,6$. Namun, nilai *cronbach alpha* memberikan nilai lebih rendah atau *underestimate* sehingga lebih disarankan untuk menggunakan nilai *composite reliability*. Dalam tabel hasil nilai *composite reliability* telah memenuhi ketentuan yaitu dengan nilai $>0,7$. Sehingga, kuesioner dalam penelitian ini dinilai telah reliable karena telah menunjukkan tingkat konsistensi dan kekuatan yang baik.

Koefisien Determinan (R^2)

Nilai *R-Square* digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin mendekati angka satu, model yang dikeluarkan oleh regresi akan semakin baik. Berdasarkan (Ghozali, 2015) dengan nilai **0,67** nilai koefisien determinan dikatakan **kuat**, nilai **0,33** nilai koefisien determinan dikatakan **moderat**, dan nilai **0,19** nilai koefisien determinan dikatakan **lemah**. Output SmartPLS untuk menilai *inner model* melalui *R-Square* memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Inner Model dengan R-Square

| Variabel | R-Square |
|---|----------|
| Kualitas Laporan Keuangan UMKM (Sumber Data Diolah 2022) | 0,491 |

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,491. Dengan nilai yang diperoleh memiliki arti bahwa persepsi pelaku usaha, pengetahuan akuntansi, pengalaman pemilik usaha, dan *self efficacy* mempengaruhi kualitas laporan keuangan UMKM dalam *inner model* dengan nilai *R-Square* sebesar 0,491 dapat dikategorikan moderat. Sehingga presentase hubungan antar variabel independen, dependen dan moderasi diperoleh sebesar 49,1% dan sisanya 50,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model dalam penelitian.

Predictive Relevance (Q^2)

Predictive relevance (Q^2) mengukur seberapa besar baiknya nilai observasi yang dihasilkan dan mengestimasi parameter dalam sebuah model struktural.

Tabel 4
Inner Model dengan Q-Square

| Variabel | Q-Square |
|---|----------|
| Kualitas Laporan Keuangan UMKM (Sumber Data Diolah 2022) | 0,289 |

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa pada variabel persepsi pelaku usaha, pengetahuan akuntansi, pengalaman pemilik, dan *self efficacy* mempengaruhi kualitas laporan keuangan UMKM nilai *predictive relevance* (Q^2) sebesar 0,289. Hal ini berarti model struktural pada penelitian ini mengestimasi parameter dan menghasilkan nilai masing-masing pada variabel sebesar 0,289.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan melihat *path coefficient* (*p-values*) yang menunjukkan koefisien parameter dan nilai signifikansi *t-statistics*. Hipotesis dapat dikatakan diterima jika nilai *p-values* $<0,05$ dan nilai *t-statistics* menunjukkan $>1,96$. Dikatakan ditolak jika pengukuran menunjukkan nilai sebaliknya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *bootstrapping* pada aplikasi *SmartPLS 3.0*. Output untuk menilai *inner model* melalui *R-Square* memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Hipotesis

| | Sampel Asli (O) | Rata-rata Sampel (M) | Standar Deviasi (STDEV) | T Statistik (O/STDEV) | P Value |
|--|-----------------|----------------------|-------------------------|-------------------------|---------|
| Persepsi Pelaku Usaha → Kualitas Laporan Keuangan UMKM | 0.351 | 0.346 | 0.126 | 2.790 | 0.005 |
| Pengetahuan Akuntansi → Kualitas Laporan Keuangan UMKM | 0.110 | 0.114 | 0.127 | 0.871 | 0.384 |
| Pengalaman Pemilik Usaha → Kualitas Laporan Keuangan UMKM | 0.260 | 0.286 | 0.129 | 2.025 | 0.043 |
| Persepsi Pelaku Usaha → Kualitas Laporan Keuangan UMKM *Self Efficacy | -0.087 | -0.058 | 0.123 | 0.706 | 0.481 |
| Pengetahuan Akuntansi → Kualitas Laporan Keuangan UMKM *Self Efficacy | -0.038 | -0.028 | 0.122 | 0.315 | 0.753 |
| Pengalaman Pemilik Usaha → Kualitas Laporan Keuangan UMKM *Self Efficacy | 0.103 | 0.053 | 0.133 | 0.771 | 0.441 |

(Sumber Data Diolah 2022)

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa H_1 **diterima**. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa persepsi pelaku usaha di Kabupaten Sumenep berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM. Artinya semakin tinggi persepsi yang dimiliki pelaku UMKM semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Badria & Diana 2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan SAK EMKM di Kota Malang didorong oleh persepsi pelaku UMKM. Diketahui juga bahwa H_2 **ditolak**. Alasan penolakan hipotesis ini diduga karena tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh setiap pelaku UMKM di Kabupaten Sumenep berbeda-beda. Selain itu meskipun salah satu dari pelaku UMKM memiliki pengetahuan akuntansi yang tinggi tetapi jika ia tidak pernah mempraktekannya maka kualitas yang dihasilkan juga tidak akan baik. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah 2019) dan (As'adi & Chalimi 2020) yang menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan didorong oleh faktor pengetahuan akuntansi. Selanjutnya diketahui bahwa H_3 **diterima**. Hal ini terjadi karena kebanyakan pelaku UMKM di Kabupaten Sumenep menjalankan usahanya

secara turun temurun entah dari orang tua, saudara atau yang lainnya. Pengalaman yang terjadi menjadi acuan dalam menjalankan usaha sehingga berpengaruh terhadap kinerja serta kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (As'adi & Chalimi 2020) yang menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan UMKM didorong dengan pengalaman pelaku usaha. Dan untuk H₄ H₅ dan H₆ **ditolak**. Alasan ditolaknya ketiga hipotesis yang mana terdapat variabel moderasi diduga karena tanpa adanya *self efficacy* pelaku UMKM di Kabupaten Sumenep akan tetap meningkatkan kinerja dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Karena dengan laporan keuangan yang berkualitas akan sangat bermanfaat bagi pelaku dalam mengambil keputusan finansial pada usahanya. Selain itu *self efficacy* merupakan moderasi potensial dimana variabel ini tidak berinteraksi yang signifikan terhadap variabel dependen tapi memengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan pada teori motivasi yang berarti penggerak atau dorongan dalam menjalankan suatu aktivitas. Pelaku UMKM di Kabupaten Sumenep dirasa kurang akan mendapatkan motivasi dalam melakukan pembuatan laporan keuangan yang berkualitas, hal ini diduga akan kurangnya pengetahuan akan manfaat yang akan dirasakan apabila memaksimalkan kualitas laporan keuangannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan teknik data yang peneliti lakukan mengenai persepsi pelaku usaha, pengetahuan akuntansi, pengalaman pemilik usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM dengan dimoderasi *self efficacy* di Kabupaten Sumenep, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor persepsi dan pengalaman pemilik usaha dapat mendorong peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM di Kabupaten Sumenep. Namun, faktor pengetahuan akuntansi belum mampu mendorong tercapainya kualitas laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM. Selain itu, faktor *self efficacy* belum mampu memperkuat tercapainya peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, peneliti memiliki saran untuk riset selanjutnya untuk menggunakan faktor-faktor lain yang mampu dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM, seperti faktor tingkat pendidikan, sosialisasi dan lama usaha beroperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- As'adi, & Chalimi, A. N. F. (2020). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Dan Pengalaman Pemilik Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 8(2), 42–50.
- Badria, N., & Diana, N. (2018). *persepsi pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM terhadap diberlakukannya laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM*. 55–66.
- Baihaqi, W. T. (2017). *Pengaruh Persepsi Pemilik Atas Tujuan Laporan Keuangan Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) (Studi Empiris Pada Umkm Di Kabupaten Banjarnegara)*.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Fadilah, N. (2019). Pengaruh kualitas sumber daya manusia dan karakteristik usaha terhadap kualitas laporan keuangan ukm kabupaten lumajang. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(2), 263–271.
- Febriyanti, G. A., & Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 12(2), 112–127. <https://doi.org/10.25181/esai.v12i2.1100>
- Ghozali, I. H. L. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian*

- Empiris*. BP Undip.
- Hotijah. (2019). *Identifikasi Kendala Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Sumenep*.
- Janrosli, V. S. E. (2018). Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 97–105. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Raja Grafindo Persada.
- Kusnandar, D. (2020). Pengaruh pengetahuan akuntansi, kebermanfaatan informasi akuntansi, dan pengalaman usaha terhadap pada pelaku umkm. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(03), 95–101.
- Mouti, D. A. (2020). *Pengaruh Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Barbershop Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi*.
- Prajanto, A., & Septriana, I. (2018). Implementasi Penerapan SAK EMKM serta Dampaknya pada Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Se Kota Semarang) AGUNG PRAJANTO IRA SEPTRIANA. *Jurnal Aset*, 20(2), 79–89.
- Pratiwi, Y. (2019). *PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KOMITMEN BERWIRAUSAHA TERHADAP KINERJA UMKM KULINER DI KAWASAN MEDAN JOHOR*.
- Robbins, & Judge. (2007). *Pelaku Organisasi, terj. Dianan Angelica*. Salemba Empat.
- Setyaningsih, T., & Farina, K. (2021). PELAPORAN KEUANGAN UMKM BERDASARKAN SAK EMKM (Studi Kasus pada UMKM di PD Pasar Jaya Kramat Jati). *Jurnal Lentera Bisnis*, 10(1), 103. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i1.415>
- Silvia, B., & Azmi, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha Umkm Terhadap Laporan Keuangan Berbasis Sak Emkm. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 17(1), 57–73. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v17i1.2745>
- Soentoro, M. T. (2014). *Pengetahuan akuntansi, budaya organisasi, self-efficacy , dan kualitas pencatatan akuntansi ditinjau dari teori kognitif sosial (studi kasus pada usaha kecil di kota salatiga)*.
- Sumantri, U., & Gemina, D. (2015). Pengaruh Faktor Kepribadian Individual, Self-Efficacy Serta Locus of Control Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. *Jurnal Visionida*, 1(2), 15–30.
- Surjaweni, V. . (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Wijaya, D. (2018). *Akuntansi UMKM (Cetakan 1)*. Penerbit Gava Media.
- Zakiah, N. (2020). *Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Motivasi Kerja Dan Pengalaman Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Pelaku Umkm (Studi Pada Pelaku Umkm Di Kecamatan Bojong)*.